

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumatera Barat terkenal dalam usaha pengembangan ternak ruminansia, khususnya Kota Padang Panjang sebagai pusat/sentralpeternakan sapi perah. Sapi perah merupakan ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai arti cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Menurut keputusan Menteri Pertanian No.422/Kpst/05.210/2001 sapi perah adalah ternak dan bibit sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan susu. Padang Panjang merupakan daerah yang beriklim kondusif sehingga cocok untuk pengembangan ternak sapi perah. Hal ini didukung oleh data menurut BPS yang menyatakan bahwa kota Padang Panjang memiliki populasi sapi perah paling tinggi sebanyak 282 ekor atau 58,2% dari total populasi sapi perah di wilayah Sumatera Barat pada tahun 2011. Pada tahun 2017 populasi sapi perah meningkat dengan jumlah populasi total 300 ekor, dimana terdapat 134 ekor sapi laktasi dengan produksi susu sebesar 1199 liter/hari. Jumlah rumah tangga yang memelihara sapi perah sebanyak 28 orang menurut Dinas Pertanian Kota Padang Panjang (Welanda,2017).

Kota Padang Panjang mempunyai potensi dalam pengembangan ternak sapi perah dikarenakan banyak aspek yang mendukung, seperti yang kita ketahui pada umumnya masyarakat Padang Panjang kebanyakan bertani dan beternak. Selain itu, suhu yang sejuk juga menjadi faktor penentu dalam pengembangan sapi perah, suhu lingkungan kota padang panjang berada di bawah 23°C. Lahan yang subur tersebar di daerah kota padang panjang, sehingga hijauan pakan ternak tersedia secara berkelanjutan untuk pengembangan sapi perah (Welanda,2017).

Kota Padang Panjang dengan perkembangan usaha sapi perahnya, ditambah berbagai fasilitas penunjang belakangan ini, pernah seperti disebut oleh Deputi Bidang Peternak Kementan Republik Indonesia, berpotensi menjadi pusat pengembangan usaha sapi perah di Sumatera Barat, terlebih karena Kota Padang Panjang berada di pertigaan jalan darat jantung Sumbar. Fasilitas penunjang usaha sapi perah di Kota Padang Panjang itu menurut Kepala Dinas Pertanian Padang Panjang: Pertama, tersedianya rumah susu tempat pengumpul produksi susu dari 9 kelompok usaha sapi perah di kota ini. Di rumah susu itu ada labor mini penguji sampel susu, alat pasteurisasi susu, *culling unit* (penyimpan susu), alat paking dan wadah pemasaran. Kedua, punya pusat pemeliharaan/pembesaran anak sapi (*Rearing Unit*) yang dianggap terbaik di tanah air, sehingga banyak dikunjungi. Ketiga, ada Puskesmas berstandar nasional untuk pemeriksaan ternak. Pada tahun 2016 ini sedang dibangun 1 unit kandang sapi indukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat dan yang paling memahgiakan baru-baru ini dilakukan kerjasama Pemerintah Indonesia – New Zealand di bidang pengembangan usaha sapi perah di Indonesia, lima orang konsultan dari New Zealand didampingi oleh staf dari Kementerian Pertanian (Kementan) RI datang meninjau usaha peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang pada tahun 2015.

Untuk menunjang program pengembangan usaha peternakan sapi perah, maka perlu dilakukan pembangunan usaha peternakan sapi perah secara berkelanjutan secara nasional. Menurut Saragih (2002) kriteria pembangunan berkelanjutan perlu diterapkan untuk menjamin suatu keberlanjutan dan manfaat optimal dari usaha peternakan sapi perah yang menselaraskan kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan

kelestarian lingkungan. Munasinghe (1993) menyatakan kriteria acuan pembangunan berkelanjutan pada prinsipnya menyangkut dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi infrastruktur dan hukum kelembagaan. Mersyah (2005) menambahkan aspek teknologi, sehingga kriteria acuan pembangunan berkelanjutan mencakup lima dimensi, yakni: (1) ekologi, (2) ekonomi, (3) sosial-budaya, (4) teknologi infrastruktur, dan (5) hukum-kelembagaan. Pada perkembangannya, dimensi teknologi dipersekutukan dengan dimensi infrastruktur (Suyitman 2010). Oleh karena itu, kriteria keberlanjutan pembangunan mencakup lima dimensi, yaitu: (1) ekologi, (2) ekonomi, (3) sosial-budaya, (4) hukum-kelembagaan, dan (5) teknologi-infrastruktur.

Pengembangan suatu sistem peternakandengan menerapkan limadimensi keberlanjutan tersebut, memerlukan kegiatan pemodelan dengan pendekatan sistem. Hal tersebut diperlukan untuk menggambarkan keterkaitan antarfaktor dalam sistem. Selain itu, model yang dihasilkan mampu mensimulasikan dampak intervensi terhadap faktor, sehingga mampu memberikan rekomendasi arah kebijakan pengembangan sistem peternakan yang lebih baik dalam upaya peningkatan kinerja sistem. Memodelkan sistem peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang dengan mempertimbangkan kriteria keberlanjutan diharapkan mampu meningkatkan kinerja sistem. Kinerja sistem yang lebih baik diharapkan: (1) meningkatkan produksi susu sapi, (2) meningkatkan penerimaan peternak, (3) pemerataan pendapatan antar peternak, (4) peningkatan kualitas lingkungan setempat, (5) pengelolaan limbah peternakan yang lebih baik, (6) pemanfaatan limbah pertanian dan (7) aplikasi teknologi yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, analisis keberlanjutan sistem

peternakan sapi perah yang dipadukan dengan analisis model peternakan sapi perah diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi *stakeholders* dalam menentukan arah kebijakan, sehingga dapat diperoleh manfaat optimal dari usaha peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang. Selain itu, penelitian terkait keberlanjutan pembangunan kawasan usaha peternakan sapi perah berkelanjutan di Kota Padang Panjang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian terkait selanjutnya dan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat dalam menentukan arah kebijakan (Hallyward dkk., 2018).

Tujuan analisis keberlanjutan kawasan peternakan sapi perah terpadu di Kota Padang Panjang adalah untuk mengetahui status keberlanjutan kawasan peternakan sapi perah terpadu di Kota Padang Panjang dari lima dimensi keberlanjutan yaitu : dimensi ekologi seperti teknologi ramah lingkungan, tidak melakukan eksploitasi berlebihan SDA & peternakan ,tidak menimbulkan pencemaran, dimensi ekonomi seperti kelayakan usaha & efisien, peningkatan untuk pendapatan peternak , dapat menyerap tenaga kerja, tumbuhnya banyak suatu usaha, kontribusi terhadap PAD, dimensi sosial budaya seperti memenuhi kebutuhan dasar, terjadinya pemerataan, terbukanya kesempatan berusaha secara adil, partisipasi masyarakat, dimensi teknologi infrastruktur seperti pemanfaatan teknologi; dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan nilai tambah suatu usaha, meminimumkan dampak yang merugikan SDA & lingkungan dan dimensi hukum-kelembagan seperti kepatuhan masyarakat terhadap peraturan, UU dan aturan adat yang berlaku, tersedianya peraturan yang memadai, adanya penyuluhan hukum, adanya penegak hukum dan tokoh adat. Dengan mengetahui status keberlanjutan wilayah dari lima dimensi, akan

memudahkan dalam melakukan perbaikan terhadap atribut-atribut yang sensitif berpengaruh terhadap peningkatan status keberlanjutan wilayah terutama pada dimensi keberlanjutan dengan status yang lebih rendah guna untuk mendukung pengembangan peternakan sapi perah terpadu kedepannya (Hallyward dkk., 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Keberlanjutan Pembangunan Peternakan Sapi Perah di Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat”**

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu; bagaimana analisis keberlanjutan kawasan sapi perah terpadu di Kota Padang Panjang dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi-infrastruktur, hukum dan kelembagaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks keberlanjutan peternakan sapi perah terpadu di Kota Padang Panjang berkelanjutan dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi-infrastruktur serta hukum- kelembagaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan keberlanjutan suatu usaha sapi perah khususnya kota Padang Panjang

- 1) Sebagai informasi untuk peneliti lainnya tentang analisis keberlanjutan kawasan sapi perah terpadu di Kota Padang Panjang
- 2) Bahan pertimbangan atau evaluasi bagi pemerintah untuk melihat suatu usaha dapat berkelanjutan dengan pembangunan kawasannya.